**Al-Alim:** Jurnal Pendidikan Agama Islam
Vol. 2 No. 4 (2026). pp. 567-580
ISSN: 3110-0392
DOI: https://doi.org/10.65118/alim.v2i4.80

# Konsep Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Islam Kontemporer

**Abdullah Ahsan Bashori, Abrori, Elviana Tika Putri**

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

Corresponding Author, E-mail; abrorisu@gmail.com (Abdullah Ahsan Bashori)

Received: 17-09-2026 Revised: 13-10-2026 Accepted: 27-11-2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

**Syed Muhammad Naquib al-Attas' Ta'dib Concept as a Philosophical Foundation for Contemporary Islamic Education.**

**Abstract.** Contemporary Islamic education faces challenges regarding its objectives, the separation of knowledge from values, and a tendency to evaluate educational success primarily through cognitive aspects and practical requirements. This article examines the concept of ta'dib introduced by Syed Muhammad Naquib al-Attas as a philosophical foundation for modern Islamic education, integrating adab (proper conduct/etiquette), knowledge, and the cultivation of human character into a unified whole. The methodology employed is a literature review, analyzing existing scholarly articles and categorizing them through content analysis based on six themes: the intellectual biography of al-Attas, the essence of the human being, the concept of ta'dib, critiques of contemporary education, the relationship between knowledge and adab, and the relevance of ta'dib to education today. The analyzed material indicates that, according to al-Attas, education is not merely the transmission of information or the development of skills. Rather, it must guide individuals to recognize their own position, understand the hierarchy of knowledge, and place things in their proper order according to an Islamic worldview. Ta'dib bridges the gap between knowledge and practice, morality, and spiritual awareness. Critiques of modern educational systems focus on the secularization of knowledge, the deviation from its true purpose, and the neglect of the human moral dimension. This article emphasizes the significance of ta'dib as a cornerstone for instruction, curriculum design, the role of educators as exemplars, and assessment practices that extend beyond a narrow focus

on academic outcomes. The discussion is limited to the information contained within the provided documents; any areas requiring further clarification are explicitly noted.

**Keywords:** Syed Muhammad Naquib al-Attas, ta'dib, adab, Islamic education, science, contemporary education.

**Abstrak.** Pendidikan Islam masa kini menghadapi tantangan terkait tujuan, pemisahan antara ilmu dan nilai, serta kecenderungan untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan terutama melalui aspek kognitif dan kebutuhan praktis. Artikel ini mengulas gagasan ta'dib yang diperkenalkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai pijakan filosofis dalam pendidikan Islam modern, dengan mengintegrasikan adab, pengetahuan, dan pembentukan karakter manusia sebagai satu kesatuan. Metodologi yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis artikel ilmiah yang ada dalam sumber, lalu mengelompokkannya melalui analisis isi berdasarkan enam tema: biografi pemikiran al-Attas, esensi manusia, konsep ta'dib, kritik terhadap pendidikan kontemporer, keterkaitan antara ilmu dan adab, serta relevansi ta'dib dalam pendidikan saat ini. Materi yang dianalisis menunjukkan bahwa pendidikan menurut al-Attas tidak hanya sebatas penyampaian informasi atau pengembangan keterampilan. Pendidikan harus memandu individu untuk mengenali posisi dirinya, memahami urutan ilmu, serta menempatkan hal-hal dengan benar menurut perspektif hidup Islam. Ta'dib menghubungkan ilmu dengan praktik, moralitas, dan kesadaran spiritual. Kritik terhadap sistem pendidikan modern lebih difokuskan pada sekularisasi ilmu, penyimpangan dari tujuan yang semestinya, serta pengabaian aspek moral manusia. Artikel ini menekankan pentingnya ta'dib sebagai landasan dalam pembelajaran, penyusunan kurikulum, teladan dari pendidik, serta penilaian yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik. Pembahasan dibatasi pada informasi yang terdapat dalam berkas; bagian-bagian yang belum jelas akan diberi tanda secara eksplisit.

**Kata Kunci:** Syed Muhammad Naquib al-Attas, ta'dib, adab, pendidikan Islam, ilmu pengetahuan, pendidikan kontemporer.

## PENDAHULUAN

Pendidikan bukan sekadar tentang menyampaikan data dan membangun keterampilan murid. Di dalamnya terdapat pertanyaan krusial mengenai tipe manusia yang ingin dibentuk, jenis pengetahuan yang wajib dikuasai, serta nilai-nilai yang mengarahkan penggunaan pengetahuan tersebut. Pertanyaan ini menjadi sangat penting ketika keberhasilan pendidikan sering dievaluasi berdasarkan prestasi akademik, kemampuan, produktivitas, atau kesiapan untuk terjun ke dunia profesional. Ukuran-ukuran tersebut memang diperlukan, namun tidak mencakup seluruh aspek pembentukan manusia secara menyeluruh.

Pendidikan masa kini menghadapi berbagai tantangan, termasuk soal metodologis, epistemologis, dan ontologis. Komersialisasi pendidikan, penurunan moral, dan dampak perubahan sosial juga media digital menjadi isu yang dapat mengubah fokus pendidikan dari pembentukan manusia yang utuh menuju kepentingan yang lebih pragmatis. Ini tidak berarti bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditolak. Masalah muncul ketika keduanya dipisahkan dari nilai-nilai, tanggung jawab, serta tujuan hidup manusia.[1]

Dalam konteks ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya adab dalam pendidikan Islam. Pemikirannya berhubungan dengan upaya untuk mengembalikan Islam sebagai pandangan hidup, menolak sekularisasi, dan menghubungkan ilmu dengan orientasi ketuhanan.[2] Pendidikan seharusnya tidak hanya mencetak individu yang kaya pengetahuan, tetapi juga harus mampu membentuk manusia yang paham akan posisi ilmu dan bisa menggunakannya dengan penuh tanggung jawab.

Konsep ta'dib menjadi fokus utama dalam pemikiran pendidikan al-Attas karena tidak hanya sebatas pada proses belajar mengajar. Ta'dib mengedepankan penanaman adab yang mencakup aspek intelektual, moral, spiritual, dan sosial. Melalui konsep ini, ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter saling berhubungan. Pengetahuan harus disertai dengan kemampuan untuk memahami kebenaran, menghargai orang lain, serta melaksanakan tanggung jawab berdasarkan posisi masing-masing.[3]

Pemikiran al-Attas mengenai ta'dib adalah topik penting untuk dipelajari demi memahami keterkaitan antara esensi manusia, tujuan pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan adab. Pendidikan yang berfokus pada pencapaian akademik harus disertai dengan perhatian terhadap pembentukan karakter serta tanggung jawab moral. Dengan cara ini, keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan tersebut secara bijak dalam hidupnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menggali tipe manusia seperti apa yang ingin dicapai melalui pendidikan menurut al-Attas. Diskusi meliputi biografi intelektual al-Attas, esensi manusia, konsep ta'dib, kritik terhadap sistem pendidikan modern, hubungan antara ilmu pengetahuan dan adab, serta signifikansi ta'dib untuk pendidikan Islam di era sekarang. Melalui pembahasan ini, artikel ini meneliti bagaimana ta'dib bisa menjadi dasar filosofis bagi pendidikan yang menggabungkan penguasaan ilmu dengan pembentukan manusia yang beradab.

---

[1] Juliana, dkk, "Kritik terhadap Pendidikan Modern Perspektif Filsafat Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, No. 3 (2026): 336-337

[2] Makhfira Nuryanti dan Lukman Hakim, "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas," Substantia 22, No. 1 (2020): 73.

[3] Ahmad Ubaedilah, Muhammad Naji Bulloh, dan Ali Maulida, "Teori Pembelajaran dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas: Konsep Ta'dib sebagai Landasan Pendidikan Islam," *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, No. 3 (2026): 904-905.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini mengadopsi metode penelitian pustaka. Materi yang diteliti diambil dari kumpulan artikel ilmiah yang telah disiapkan, khususnya yang membahas pemikiran pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas, terkait dengan konsep manusia, islamisasi ilmu, pendidikan adab, serta implementasi ta'dib. Pencarian sumber internet tambahan tidak dilakukan. Pemilihan referensi diatur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan tema ta'dib, esensi manusia, kritik terhadap pendidikan kontemporer, serta hubungan antara ilmu dan adab.

Analisis dilakukan dengan membaca bagian-bagian yang berkaitan, mengelompokkan gagasan ke dalam enam subtopik, lalu merangkainya menjadi paparan yang saling berhubungan. Pemikiran mengenai manusia, ilmu, adab, sekularisasi, dan tujuan pendidikan diteliti untuk memahami hubungan antara konsep dalam pemikiran al-Attas.

Catatan kaki mengacu pada berkas sumber beserta halaman yang tercantum di dalamnya. Informasi yang tidak ditemukan secara jelas dalam sumber tersebut tidak ditambahkan atas dasar asumsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Intelektual Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah seorang intelektual Muslim modern yang diakui karena konsepnya mengenai Islamisasi pengetahuan dan filsafat pendidikan Islam. Ia dilahirkan di Bogor pada tanggal 5 September 1931 dan berasal dari keluarga dengan latar belakang religius dan intelektual yang membentuk perjalanan ilmiahnya.[4] Al-Attas telah menerima pendidikan Islam sejak dini di Jawa Barat, lalu melanjutkan sekolah di Johor, selanjutnya mengikuti pendidikan militer di Inggris sebelum memilih untuk mengikuti jalur akademik.

Perkembangan intelektual al-Attas mencakup berbagai bidang seperti filsafat, teologi, tasawuf, sejarah, dan penelitian ilmu. Ia menempuh pendidikan di berbagai institusi, termasuk di Indonesia, Malaysia, Royal Military Academy Sandhurst, University of Malaya, McGill University, serta School of Oriental and African Studies (SOAS) di University of London. Pengalaman pendidikan ini telah memperkaya perspektif dan pemikirannya dalam menyelidiki isu-isu terkait dengan Islam dan pendidikan.

Pemikirannya sangat terkait dengan posisi Islam sebagai sistem pandangan hidup. Ide-idenya muncul sebagai respons terhadap kemunduran masyarakat Muslim, khususnya dalam domain pendidikan dan pengetahuan. Ia mengajukan kritik terhadap dominasi pemikiran Barat melalui konsep dewesternisasi dan desekularisasi ilmu.[5] Dalam pandangannya, masalah pendidikan tidak hanya

[4] Nurul Hidayanty, Abdul Hamid Haji Harahap, dan Mahmud Arif, "Analisis Pemikiran Tujuh Filsuf Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, No. 1 (2024):167.

[5] M. Sayyidul Abrori dan Muhammad Nurkholis, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum," *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 1 (2019): 12.

berhubungan dengan metode pengajaran, tetapi juga bagaimana individu memahami kebenaran, ilmu, dan tujuan hidup.

Salah satu sumbangsih al-Attas dalam pengembangan pemikiran Islam adalah berdirinya *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Malaysia. Institusi ini merupakan bagian dari inisiatif untuk memajukan kajian Islamisasi pengetahuan dan peradaban Islam. Keberadaan ISTAC menunjukkan komitmen al-Attas dalam memajukan pemikiran Islam melalui kegiatan pendidikan dan penelitian.

Karya-karya al-Attas *mencakup Islam and Secularism, The Concept of Education in Islam, Islam and the Philosophy of Science, Prolegomena to the Metaphysics of Islam,* serta *On Justice and the Nature of Man*. Kumpulan karya ini membahas berbagai isu yang berhubungan dengan sekularisme, sains, metafisika Islam, dan pendidikan. Secara khusus, Konsep Pendidikan dalam Islam memuat gagasan al-Attas mengenai pendidikan yang berbasis pada konsep ta'dib, sedangkan Islam dan Sekularisme mengupas kritik terhadap sekularisasi.

Pemikiran al-Attas menegaskan bahwa ilmu dan pendidikan tidak bisa terpisah dari worldview yang mendasarinya. Kritiknya terhadap sekularisasi berkaitan dengan usaha untuk mengembalikan ilmu ke dalam kerangka pandangan hidup Islam. Dalam ranah pendidikan, konsep ta'dib memberi penekanan pada pengembangan manusia yang beradab, memahami peranan ilmu, serta menyadari kewajibannya kepada Allah. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfokus pada pemahaman pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika manusia.

**Hakikat Manusia dalam Pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas**

Pemikiran pendidikan al-Attas berangkat dari keyakinan bahwa manusia tidak dapat dipahami hanya melalui aspek fisiknya. Materi mengenai konsep manusia menjelaskan bahwa manusia adalah kesatuan antara tubuh dan jiwa, atau makhluk yang bersifat fisik sekaligus spiritual. Keduanya saling berhubungan dan tidak seharusnya dipandang sebagai elemen yang sepenuhnya terpisah.[6] Tubuh memungkinkan individu menjalani kehidupan di dunia, sementara dimensi jiwa memiliki peran krusial dalam mengarahkan tindakan dan pilihan manusia.

Dalam penjelasan yang merujuk pada al-Attas, manusia memiliki jiwa yang rasional (a*l-nafs al-natiqah*) dan jiwa yang bersifat hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*). Diferensiasi ini menggambarkan adanya kecenderungan dan potensi yang perlu diatur dengan baik. Jiwa rasional berfungsi untuk mengarahkan hasrat hewani agar manusia tidak hanya mengikuti keinginan tanpa adanya pertimbangan yang matang.

Diskusi tentang hakikat manusia sangat terkait dengan adab terhadap diri sendiri. Dalam berbagai sumber yang ada, adab terhadap diri dikaitkan dengan kemampuan jiwa rasional untuk mengontrol jiwa hewani dan meletakkan kedua potensi tersebut pada posisi yang sepatutnya. Adab tidak hanya menyangkut tata

[6] Kholili Hasib, "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, No. 1 (2019): 33.

krama, namun juga berhubungan dengan pengaturan diri dan pengendalian dorongan sesuai dengan posisi serta batasan yang ada.

Sumber-sumber mengenai manusia dan kebahagiaan menekankan bahwa akal dan kebijaksanaan memberikan kemampuan kepada manusia untuk mengatur karakter dan hasrat. Manusia bisa mencapai keunggulan bukan semata-mata karena kemampuan berpikirnya, tetapi juga karena kemampuannya untuk memanfaatkan kemampuan tersebut dalam mengarahkan tindakan diri. Kecerdasan harus disertai dengan kebijaksanaan dan rasa tanggung jawab agar manusia dapat mengontrol diri dengan baik.[7]

Materi ini juga membahas peran manusia sebagai al-hayawan al-nathiq, yang diartikan sebagai makhluk yang mampu berbicara. Dalam konteks pemikiran al-Attas, kemampuan berbicara meliputi bahasa dan kemampuan berpikir. Intelek dipahami sebagai elemen spiritual yang memberikan kemampuan pada jiwa rasional untuk membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Oleh karena itu, kecerdasan terkait erat dengan usaha manusia untuk memahami kebenaran dan mengambil sikap yang tepat.

Kesatuan antara tubuh dan jiwa membawa implikasi penting bagi pendidikan. Apabila manusia hanya dianggap sebagai penerima informasi atau sumber tenaga kerja, maka proses pendidikan akan berisiko melupakan pengembangan moral dan spiritual. Di sisi lain, pemahaman manusia sebagai kesatuan antara jasmani dan ruhani mengharuskan adanya pendidikan yang mengintegrasikan pengetahuan, tindakan, dan pertimbangan moral secara keseluruhan. Pandangan ini menjadi landasan filosofis bagi ta'dib, yakni pendidikan yang menekankan pada pengembangan adab.

Pandangan al-Attas tentang manusia juga menyangkut kritik terhadap pemikiran Barat modern yang seringkali bersifat materialis dan sekuler. Sumber yang membahas mengenai manusia dan kebahagiaan menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya berfokus pada aspek material tidak sepenuhnya menggambarkan hakikat jiwa sebagai suatu dimensi metafisik. Kritik ini menggarisbawahi batasan dari perspektif yang mengesampingkan aspek-aspek metafisik manusia.

Dalam konteks pendidikan, pengakuan terhadap dimensi ruhani harus direalisasikan melalui pengembangan pola pikir, pengendalian diri, dan rasa tanggung jawab. Peserta didik harus lebih dari sekadar memahami konsep kejujuran, tetapi juga perlu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak semata-mata bersifat penguasaan pengetahuan, melainkan juga berfokus pada pembentukan adab dalam diri individu.

## Konsep Ta'dib dalam Filsafat Pendidikan Islam

Ta’dib adalah inti dari pandangan pendidikan al-Attas. Pendidikan tidak sekadar dilihat sebagai transfer of knowledge atau pengiriman informasi, tetapi sebagai proses yang membentuk karakter melalui penanaman adab. Tujuan

[7] Talitha Dahayu Ardiningrum, “Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik,” *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 3 (2025): 49.

pendidikan adalah untuk mengarahkan individu supaya memahami posisinya di hadapan Allah, menyadari esensi ilmu, dan menempatkan segala sesuatu pada tempat yang seharusnya. Dalam konteks ini, ta'dib menghubungkan pengetahuan dengan nilai-nilai etika, spiritualitas, dan sosial.[8]

Istilah ta'dib dianggap lebih mewakili daripada tarbiyah dan ta'lim dalam menjelaskan esensi pendidikan Islam. Tarbiyah berfokus pada pertumbuhan, perlindungan, dan pengembangan potensi individu, sementara ta'lim lebih berhubungan dengan proses pengajaran atau penyebaran ilmu. Sementara itu, ta'dib mengaitkan pengetahuan dengan pemahaman akan kebenaran, pelaksanaan nilai-nilai moral, serta kesadaran mengenai tanggung jawab manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan manusia yang beradab.

Adab tidak hanya sebatas etika dalam berinteraksi sosial, melainkan juga mencakup pemahaman dan pengakuan terhadap posisi segala sesuatu dengan akurat. Ini termasuk hubungan antara manusia dengan Allah, ilmu, dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan. Adab terkait erat dengan ilmu karena seseorang harus mengenali nilai dan kedudukan hal-hal agar bisa menempatkannya secara tepat. Sebaliknya, ilmu yang tidak disertai dengan adab berisiko untuk disalahgunakan tanpa mempertimbangkan aspek moral.[9]

Tujuan ta'dib adalah menciptakan individu yang beradab atau insan adabi. Keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak informasi yang dikuasai, akan tetapi juga dari kemampuan individu menerapkan ilmu dengan bijak serta menjalankan tanggung jawab mereka. Pencapaian akademik yang tinggi belum tentu menandakan keberhasilan dalam pendidikan jika tidak diimbangi dengan perilaku baik dan kesadaran moral.[10]

Konsep ta'dib berhubungan dengan cara pandang hidup dalam Islam, di mana tauhid menjadi landasan dalam memahami kenyataan dan ilmu pengetahuan. Ilmu agama dan pengetahuan umum dapat dilihat sebagai usaha untuk mencari ilmu yang mengakui Allah sebagai sumber kebenaran tertinggi. Penggabungan ilmu dalam konteks ini tidak hanya berarti mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, tetapi juga merujuk pada cara memperoleh, memahami, dan memanfaatkan pengetahuan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Implementasi ta'dib berkaitan erat dengan tanggung jawab pendidik. Seorang guru tidak hanya berbagi ilmu, melainkan juga harus membimbing para siswa dalam menghubungkan pengetahuan dengan perilaku mereka. Guru harus mencontohkan sikap dan tindakan yang baik, sebab adab dapat dipelajari melalui penjelasan, kebiasaan, serta interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, tindakan pendidik menjadi aspek penting dalam proses pembentukan karakter siswa.

---

[8] Ubaedilah, "Teori Pembelajaran dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas: Konsep Ta'dib sebagai Landasan Pendidikan Islam," hal 49.

[9] Muhammad Shobrun Jamil dan Fahreza Ahmad Fadhilah, "Konsep Etika dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, No. 2 (2025): 266.

[10] Toha Machsun, "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2016): 229-230.

Pembentukan adab harus melalui proses pendidikan yang kontinu. Penanaman adab harus didukung oleh tujuan pendidikan yang jelas, materi pembelajaran yang tepat, metode pengajaran yang efektif, interaksi yang baik dalam lingkungan pendidikan, serta penilaian terhadap kemajuan peserta didik. Nilai-nilai moral tidak cukup hanya diajarkan sebagai bahan hafalan, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar pengetahuan dan perilaku dapat berjalan secara harmonis.

**Kritik al-Attas terhadap Konsep Pendidikan Modern**

Kritik al-Attas terhadap sistem pendidikan modern berkaitan dengan proses sekularisasi ilmu serta perubahan arah pendidikan. Pengetahuan modern sering terpengaruh oleh pandangan yang memisahkan ilmu dari aspek spiritual. Al-Attas berpendapat bahwa ilmu terhubung dengan keyakinan yang mendasarinya. Ketika pengetahuan hanya difokuskan untuk menguasai alam, meningkatkan efisiensi, atau memenuhi tuntutan pasar, nilai dan tujuan dari pengetahuan tersebut bisa jadi terabaikan.[11]

Salah satu isu yang diangkat adalah pergeseran dalam tujuan pendidikan. Pendidikan bisa berfungsi sebagai alat untuk meraih keuntungan finansial, pergerakan sosial, atau peningkatan keterampilan. Meskipun target-target ini penting, seharusnya tidak mengesampingkan pembentukan individu secara keseluruhan. Pendidikan tidak hanya berperan dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup dan dunia kerja, tetapi juga membantu mereka dalam memahami tanggung jawab moral.

Kritik lainnya berfokus pada terfragmentasinya ilmu. Ketika pengetahuan dipisahkan dari nilai-nilai agama dan spiritual, keterkaitan antara ilmu dan pandangan hidup menjadi kurang diperhatikan. Dalam kebijakan al-Attas, kerangka berpikir Islam menghargai akal pikiran dan pancaindera, sambil menjadikan wahyu sebagai sumber ilmu. Problematikanya bukan menghilangkan peranan akal atau observasi empiris, melainkan menempatkan keduanya dalam konteks pandangan hidup Islam.[12]

Fragmentasi ilmu juga mempengaruhi cara peserta didik memanfaatkan pengetahuannya. Seseorang mungkin memiliki keahlian dalam suatu bidang, namun kurang mempertimbangkan pengaruh sosial, moral, dan spiritual dari aplikasinya. Keahlian yang tidak diimbangi tanggung jawab dapat menghasilkan keputusan yang berhasil dalam hal teknis, tetapi mengandung masalah etika.

Dehumanisasi dalam pendidikan menjadi isu lain yang patut mendapatkan perhatian. Ketika peserta didik hanya dinilai berdasarkan angka, peringkat, atau kesiapan mereka untuk dunia kerja, aspek pembentukan moral dan pribadi bisa jadi terabaikan. Pendidikan perlu memfokuskan pada kemajuan intelektual sekaligus

[11] Juliana, Sumarni, Bahaking Rama, dan Afifuddin Harisah, "Kritik terhadap Pendidikan Modern Perspektif Filsafat Islam," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, No. 3 (2026): 341.

[12] Sukron Jamil, Eva Dewi, dan Faisal Amir Toedien, "Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern," *Jurnal Pemikiran Islam* 11, No. 2 (2025): 14.

pertumbuhan moral sehingga para peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga dapat menerapkannya dengan penuh tanggung jawab.

Krisis etika dalam dunia pendidikan muncul ketika nilai-nilai yang diajarkan tidak tercermin dalam tindakan. Para siswa bisa saja mempelajari konsep tentang kejujuran, keberanian, ketekunan, dan kebersihan, namun belum tentu mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya cukup berfokus pada penguasaan materi, namun juga harus berusaha membentuk karakter siswa.[13]

Kekuatan analisis al-Attas terletak pada pentingnya mengaitkan kemampuan dengan kebijaksanaan, pengetahuan dengan etika, serta keberhasilan praksis dengan tanggung jawab moral. Tujuan pendidikan bukan saja untuk menciptakan individu yang terampil, tetapi juga untuk membentuk individu yang dapat memahami dan bertanggung jawab atas penggunaan keterampilan yang dimiliki.

**Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Adab dalam Pendidikan**

Hubungan antara pengetahuan dan tata krama adalah esensi dari konsep ta'dib. Pengetahuan memberikan wawasan, sementara tata krama menunjukkan cara mengaplikasikan wawasan tersebut dalam tindakan. Pendidikan dianggap sebagai proses yang mengintegrasikan pengetahuan, praktik, dan moralitas. Pengetahuan tanpa praktik menjadikan informasi semata, sementara tindakan tanpa pemahaman yang tepat bisa berisiko salah arah. Pendidikan harus memastikan kedua aspek ini terjalin dengan baik.[14]

Menghargai pengetahuan juga berarti menyadari posisi dan batasan ilmu. Tidak semua informasi memiliki nilai, tujuan, atau derajat yang serupa. Dalam pandangan hidup Islam, tauhid berfungsi sebagai dasar yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya sekadar koleksi data, tetapi alat untuk memahami kenyataan dan melaksanakan tanggung jawab manusia. Kesadaran akan keterkaitan ini menambah dimensi etis dalam proses belajar.[15]

Keterhubungan antara ilmu dan tata krama terlihat dari cara siswa berinteraksi dengan sumber pengetahuan, pendidik, teman, dan informasi yang mereka terima. Menghargai sumber informasi, berperilaku jujur dalam akademik, mengakui keterbatasan diri, dan memanfaatkan pengetahuan dengan bijaksana adalah contoh penerapan tata krama dalam proses pembelajaran.

Kaitan antara ilmu dan tata krama juga menunjukkan bahwa kecerdasan akademik tidak selalu mencerminkan kesuksesan pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek kognitif dan keterampilan dapat menghasilkan individu yang berorientasi pada kepentingan praktis tanpa

[13] Talitha Dahayu Ardiningrum, "Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, No. 3 (2025): 51.

[14] Ahmad Ubaedilah, "Teori Pembelajaran dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas: Konsep Ta'dib sebagai Landasan Pendidikan Islam," hal 908.

[15] Sukron Jamil, "Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern," hal 13.

mempertimbangkan nilai moral. Tujuan pendidikan tidak cuma mengembangkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip kebaikan.

Dalam kerangka ta'dib, nilai-nilai etika tidak bisa menggantikan pengetahuan, dan pengetahuan tetap tidak bisa mengabaikan pentingnya etika. Keduanya saling mendukung satu sama lain. Etika yang tidak disertai pengetahuan yang cukup dapat menjadi kebiasaan yang tidak memiliki dasar pemahaman, sementara pengetahuan tanpa etika bisa disalahgunakan untuk tujuan yang tidak sesuai dengan tanggung jawab moral. Interaksi ini menempatkan pemahaman dan perilaku sebagai dua elemen vital dalam proses pendidikan.

Keterkaitan antara pengetahuan dan etika juga berpengaruh dalam penyusunan kurikulum. Nilai-nilai moral dan spiritual tidak seharusnya diajarkan hanya dalam mata pelajaran tertentu, tetapi juga harus terintegrasi dalam berbagai disiplin ilmu. Ilmu agama dan pengetahuan umum bisa dipadukan untuk tujuan yang sama, yaitu membantu manusia untuk mengenal Allah dan memahami realitas melalui tauhid. Oleh karena itu, kurikulum harus mengintegrasikan pengetahuan, nilai, dan tujuan pendidikan secara harmonis.

Pada aspek penilaian, keterkaitan antara pengetahuan dan etika mendorong evaluasi pendidikan agar tidak sebatas pada angka ujian. Evaluasi harus mencakup pengukuran perkembangan peserta didik dalam dimensi spiritual, moral, dan sosial, di samping aspek akademik. Penilaian tidak hanya fokus pada pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga perkembangan tanggung jawab, integritas, dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan.[16]

Guru memiliki peranan penting dalam menyatukan pengetahuan dan etika. Seorang pendidik yang mengajarkan kejujuran tetapi tidak menerapkannya dalam penilaian menunjukkan adanya inkonsistensi antara kurikulum yang disampaikan dan praktik pendidikan yang dilakukan. Di sisi lain, contoh yang baik yang ditampilkan secara konsisten dapat membantu peserta didik untuk memahami dan mengimplementasikan nilai tersebut. Peran guru sebagai mentor sangat krusial dalam membentuk etika dan moral peserta didik. Dengan demikian, hubungan antara pengetahuan dan etika harus diwujudkan dalam setiap tahap proses pembelajaran.

## Relevansi Konsep Ta'dib bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Relevansi ta'dib dalam pendidikan Islam modern dapat dilihat dari kemampuannya dalam menjawab isu krisis nilai, pemecahan ilmu, serta kecenderungan praktis dalam bidang pendidikan. Konsep ta'dib memadukan pengetahuan, nilai-nilai, dan aspek spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Artinya, pendidikan tidak hanya difokuskan pada penguasaan ilmu pengetahuan semata,

[16] Muhammad Atho'illah dan Sri Minarti, "Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Journal of Global Humanistic Studies* 3, No. 2 (2025): 461.

tetapi juga pada inovasi manusia yang bisa memahami tujuan serta tanggung jawab dari pengetahuan yang dimilikinya.[17]

Dalam kerangka pengembangan kurikulum, ta'dib memberikan dorongan agar tujuan pembelajaran tidak hanya berkutat pada penguasaan keterampilan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan rasa tanggung jawab dan perspektif siswa terhadap diri mereka dan lingkungan sekitar. Penggabungan pengetahuan modern dengan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual yang berasal dari Islam menjadi aspek penting dalam proses tersebut. Sementara penguasaan ilmu harus tetap mendapatkan perhatian, penerapannya perlu dipandu oleh nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam konteks pembelajaran, ta'dib menempatkan guru sebagai pembimbing sekaligus panutan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keseriusan, dan rasa hormat terhadap ilmu pengetahuan. Keteladanan ini melengkapi kompetensi profesional seorang guru, karena keberhasilan dalam pendidikan tidak hanya bergantung pada kemampuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan sikap dari peserta didik.

Relevansi ta'dib juga tampak dalam pemanfaatan teknologi dan media digital. Kemajuan teknologi menciptakan tantangan dalam membangun adab, terutama ketika peserta didik berhadapan dengan beragam informasi dan pola interaksi di dunia digital.[18] Akses informasi yang luas tidak selalu menjamin kecocokan pemahaman atau perilaku yang benar. Oleh karena itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan harus disertai dengan kemampuan untuk mengevaluasi informasi, menghargai orang lain, serta bertanggung jawab atas tindakan di ruang digital.[19]

Penanaman nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi dapat dimulai dengan panduan dari keluarga dan diperkuat oleh institusi pendidikan. Pengawasan terhadap konten digital, bimbingan spiritual, serta teladan dari orang tua dapat membantu membentuk kebiasaan positif. Implementasinya harus disesuaikan dengan usia siswa, lingkungan, dan tujuan pembelajaran sehingga penggunaan teknologi tidak hanya mendukung aktivitas akademis tetapi juga mendukung pembentukan karakter.

Dalam penilaian pendidikan, ta'dib menaruh perhatian pada perkembangan siswa secara menyeluruh. Hasil akademis tetap penting, namun tidak sepenuhnya mencerminkan tujuan pendidikan Islam. Pertumbuhan tanggung jawab, keselarasan antara pengetahuan dan perilaku, serta kemampuan untuk melakukan refleksi diri juga perlu diperhatikan. Evaluasi adab sebaiknya tidak hanya berfokus pada ketaatan terhadap aturan, tetapi juga harus mempertimbangkan pemahaman siswa mengenai nilai yang mendasari tindakan mereka.

---

[17] Miftahul Jannah, Hera Hapsari Kusuma, Miasari, Aimatul Khoiriyah, dan Febry Suprapto, "Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern," *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 12, No. 1 (2025): 220-222.

[18] Yanti dan Aida Hayani, "Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0," *Jurnal Tarbiyah Almuslim* 1, No. 2 (2023): 104-105.

[19] Ibid.

Ta'dib juga relevan dalam pengelolaan institusi pendidikan. Nilai-nilai adab harus terwujud dalam keadilan, kejujuran, tanggung jawab manajemen, dan penghormatan terhadap proses pembelajaran. Ketika institusi pendidikan mengajarkan nilai adab, tetapi kebijakan internalnya tidak mencerminkan nilai-nilai tersebut, akan muncul ketidakcocokan antara materi yang diajarkan dengan praktik yang dijalankan. Oleh karena itu, pengembangan adab perlu didukung oleh budaya dan kebijakan lembaga yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Dari sudut pandang kritis, penerapan ta'dib menghadapi masalah terkait pemahaman adab yang terlalu sempit. Jika adab hanya dipahami sebagai kepatuhan fisik, pendidikan berisiko mengabaikan kemampuan siswa untuk memahami alasan moral di balik tindakan mereka. Ta'dib berhubungan dengan pengenalan posisi sesuatu, pemahaman ilmu, pembentukan moral, dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, adab tidak cukup hanya diwujudkan melalui ketertiban dalam kelas, tetapi juga perlu disertai dengan pemahaman dan kesadaran dalam bertindak.[20]

Tantangan lain yang dihadapi adalah menemukan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan dan pembinaan adab. Penekanan pada etika seharusnya tidak mengurangi mutu proses belajar, sedangkan pencapaian dalam akademik tidak boleh mengabaikan pengembangan karakter. Ta'dib menganggap keduanya sebagai elemen yang saling terkait. Pendidikan Islam harus mampu mengasah kecerdasan sekaligus memandu penggunaan pengetahuan menuju tindakan yang etis.

Relevansi ta'dib terletak pada usahanya untuk menyatukan pengetahuan, amal, akhlak, dan spiritual dalam konteks pendidikan. Konsep ini bisa dijadikan sebagai fondasi untuk mengevaluasi tujuan pendidikan, interaksi antara pengajar dan siswa, pengembangan kurikulum, serta penilaian atas keberhasilan pembelajaran. Dengan fokus tersebut, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan secara bertanggung jawab.

## KESIMPULAN

Konsep ta'dib yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan landasan pemikiran filosofis mengenai pendidikan Islam, di mana pengetahuan, etika, dan pengembangan karakter dilihat sebagai satu kesatuan yang komprehensif. Dalam diskusi yang disajikan, pandangan al-Attas berfokus pada kritik terhadap pemisahan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama dan kecenderungan pendidikan yang terlalu menekankan pada manfaat praktis. Pendidikan tidak sekadar dipandang sebagai proses penyampaian informasi atau penguasaan keterampilan, sebab pendidikan juga mencakup karakter manusia dan tujuan penggunaan pengetahuan.

Tampilan al-Attas mengenai manusia sebagai kombinasi fisik dan spiritual menunjukkan bahwa pendidikan harus memperhatikan dimensi intelektual, moral, dan hati. Konsep ta'dib mengajarkan individu untuk mengenali diri, memahami inti

[20] Muhammad Shobrun Jamil dan Fahreza Ahmad Fadhilah, "Konsep Etika dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas," hal 265-266.

dari ilmu pengetahuan, dan menempatkan hal-hal dalam konteks yang benar. Adab tidak hanya mencakup kesopanan, tetapi juga pemahaman dan pengakuan terhadap posisi semua hal dalam rangkaian yang dilihat dari perspektif berpikir Islam.

Kritik terhadap sistem pendidikan modern dalam tulisan tersebut berfokus terutama pada isu sekularisasi, pemisahan antara berbagai disiplin ilmu, ketidakjelasan tujuan, dan jarak antara pengetahuan dan praktik. Kritik tersebut tidak perlu diartikan sebagai penolakan total terhadap semua jenis ilmu atau teknologi modern, melainkan sebagai seruan agar pengetahuan tetap terkait dengan nilai dan tanggung jawabnya. Keterkaitan antara ilmu dan adab menunjukkan bahwa kemampuan akademis harus sejalan dengan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan secara bijaksana.

Relevansi etika dalam pendidikan Islam saat ini tampak pada pengembangan program studi, cara mengajar, contoh yang ditunjukkan oleh pengajar, pemanfaatan teknologi, dan penilaian yang memperhatikan pengembangan individu secara menyeluruh. Pelaksanaan gagasan ini memerlukan tindakan yang berkesinambungan dan sesuai konteks. Ta'dib tidak akan berarti apapun jika hanya sekadar menjadi ungkapan dalam visi institusi, tetapi tidak tercermin dalam proses pembelajaran, kebijakan yang diterapkan, dan interaksi antara anggota pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Abrori, M. Sayyidul, dan Muhammad Nurkholis. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya terhadap Pengembangan PAI di Perguruan Tinggi Umum." *Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2019): 12, https://doi.org/10.30599/jpia.v6i1.419

Anifah, Nurul, dan Yunus. "Integrasi Konsep Ta'dib Al-Attas dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik pada Masa Pandemi." *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD* 2, no. 1 (2022): 21-22, https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304

Ardiningrum, Talitha Dahayu. "Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran: Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 51, https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129

Atho'illah, Muhammad, dan Sri Minarti. "Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Journal of Global Humanistic Studies* 3, no. 2 (2025): 461, https://philosophiamundi.id/index.php/philosophia/article/view/132/119

Cahyani Siraj, Diffa. "Islamisasi Ilmu Perspektif Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *FATHIR: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 43-44, https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/fathir

Hasib, Kholili. "Manusia dan Kebahagiaan: Pandangan Filsafat Yunani dan Respon Syed Muhammad Naquib al-Attas." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 33, https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tasfiyah

Jamil, Muhammad Shobrun, dan Fahreza Ahmad Fadhilah. "Konsep Etika dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Halaqa: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2025): 266, https://doi.org/10.61630/hjie.v1i2.31

Jamil, Sukron, Eva Dewi, dan Faisal Amir Toedien. "Rekonstruksi Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Era Modern." *Jurnal Pemikiran Islam* 11, no. 2 (2025): 14, https://doi.org/10.31332/zawiyah.v11i2.13172

Jannah, Miftahul, Hera Hapsari Kusuma, Miasari, Aimatul Khoiriyah, dan Febry Suprapto. "Relevansi Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan Problematika Pendidikan Modern." *JDP (Jurnal Dinamika Pendidikan)* 12, no. 1 (2025): 220-222.

Juliana, dkk. "Kritik terhadap Pendidikan Modern Perspektif Filsafat Islam." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 3 (September 2026): 336-337, https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.59416

Machsun, Toha. "Pendidikan Adab, Kunci Sukses Pendidikan." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 229-230, https://doi.org/10.54180/elbanat.2016.6.2.223-234

Nuryanti, Makhfira, dan Lukman Hakim. "Pemikiran Islam Modern Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2020): 73, https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia

Ubaedilah, Ahmad, Muhammad Naji Bulloh, dan Ali Maulida. "Teori Pembelajaran dalam Perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas: Konsep Ta'dib sebagai Landasan Pendidikan Islam." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 10, no. 3 (2026): 904-905, https://doi.org/10.46773/bap7dn85

Yanti, dan Aida Hayani. "Penerapan Konsep Ta'dib Naquib Al-Attas dalam Pendidikan Keluarga di Era Society 5.0." Jurnal Tarbiyah Almuslim 1, no. 2 (Desember 2023): 104-105,